

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA KELAS RENDAH DI MI 03 WERU

Asfy Lailatul Hijjah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
asfylailatul@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the cooperative learning model as an effort to enhance learning participation among lower-grade students at MI 03 Weru. The research employed a descriptive qualitative approach with a sample of 20 second-grade students. Data were collected through classroom observations, interviews with the homeroom teacher, and documentation of learning activities. The findings indicate that the application of cooperative learning promotes increased student participation in verbal, social, motor, and emotional aspects. Students became more engaged in discussions, demonstrated improved teamwork, expressed their opinions more confidently, and showed greater enthusiasm during learning activities. These results reinforce that cooperative learning is highly relevant for lower-grade classrooms, as it optimizes learning interactions and enhances student activity.

Keywords: cooperative learning, learning participation, lower-grade students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai upaya meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas rendah di MI 03 Weru. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan subjek 20 siswa kelas II. Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi kegiatan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan partisipasi siswa dalam aspek verbal, sosial, motorik, dan emosional. Siswa lebih terlibat dalam diskusi, mampu bekerja sama dalam kelompok, berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperkuat bahwa model pembelajaran kooperatif relevan diterapkan pada kelas rendah untuk mengoptimalkan interaksi belajar dan meningkatkan aktivitas siswa.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, partisipasi belajar, siswa kelas rendah.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Siswa pada usia sekolah dasar awal berada pada tahap operasi konkret, sehingga memerlukan kegiatan belajar yang bersifat praktik, interaktif, dan memungkinkan adanya kerja sama antarsiswa (Piaget dalam Slavin, 2018). Pada kenyataannya, banyak proses pembelajaran di tingkat dasar masih didominasi metode

ceramah, sehingga siswa kurang aktif dan hanya berperan sebagai penerima informasi (Sani, 2019). Kondisi ini dapat menghambat keterlibatan siswa secara optimal dalam proses belajar.

Partisipasi belajar merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Siswa yang berpartisipasi aktif akan memiliki peluang lebih besar untuk memahami konsep, berlatih berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan komunikasi (Riyanto, 2021). Rendahnya partisipasi belajar sering dikaitkan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya ruang diskusi, serta minimnya kesempatan siswa untuk bekerja sama (Dewi, 2020).

Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model ini menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok kecil, interaksi antar peserta didik, dan tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Johnson & Johnson, 2014). Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa belajar secara sosial, berbagi ide, dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara natural. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang belajar melalui interaksi langsung dan pengalaman konkret (Huda, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa. Nugraheni (2020) menemukan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Penelitian lain oleh Isjoni (2019) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mengurangi kejenuhan dan membantu siswa memahami materi dengan bahasa yang sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif dan pengaruhnya terhadap partisipasi belajar siswa kelas rendah di MI 03 Weru.

KAJIAN LITERATUR

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu (Slavin, 2018). Pendekatan ini menekankan adanya saling ketergantungan positif antaranggota kelompok, tanggung jawab individu terhadap kontribusinya, interaksi tatap muka yang mendorong komunikasi efektif, serta pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal yang diperlukan dalam kerja kelompok (Johnson & Johnson, 2014).

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mengintegrasikan proses kelompok sebagai sarana untuk mengevaluasi kinerja kerja sama dan meningkatkan efektivitas kolaborasi. Model ini memiliki berbagai tipe seperti Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Teams Games Tournament (TGT), dan Think-Pair-Share yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda sehingga dapat dipilih sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran (Huda, 2018). Beragamnya variasi model tersebut memungkinkan guru menyesuaikan strategi agar lebih menarik, mampu meningkatkan interaksi siswa, dan mendorong keterlibatan aktif selama proses belajar.

2. Partisipasi Belajar Siswa

Partisipasi belajar diartikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran, baik secara fisik, sosial, verbal, maupun emosional (Sardiman, 2018). Keterlibatan ini mencakup perhatian terhadap penjelasan guru, kesiapan mengikuti instruksi, serta kontribusi siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Partisipasi tidak hanya tampak melalui tindakan nyata, tetapi juga dari sikap internal seperti motivasi, rasa ingin tahu, dan kemauan untuk terlibat dalam proses belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.

Indikator partisipasi belajar meliputi keberanian bertanya, kemampuan bekerja sama, keterlibatan dalam diskusi kelompok, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta antusiasme mengikuti kegiatan pembelajaran (Darmadi, 2020). Selain itu, partisipasi dapat dilihat dari inisiatif siswa dalam memberikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menunjukkan respons positif terhadap aktivitas kelas. Dengan demikian, partisipasi belajar mencerminkan perpaduan antara aktivitas fisik dan kognitif yang saling mendukung untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Pembelajaran di Kelas Rendah

Siswa kelas rendah berada pada tahap perkembangan awal akademik sehingga pembelajaran perlu dirancang secara konkret, sederhana, menarik, serta melibatkan aktivitas fisik yang sesuai dengan karakteristik mereka (Susanto, 2019). Pada tahap ini, kemampuan berpikir simbolik dan abstrak anak masih berkembang, sehingga mereka lebih mudah memahami materi melalui contoh nyata, penggunaan media visual, permainan edukatif, dan kegiatan yang memungkinkan mereka melakukan eksplorasi langsung. Selain itu, siswa kelas rendah umumnya memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, sehingga variasi aktivitas dan penyajian materi menjadi aspek penting agar pembelajaran tetap efektif dan bermakna bagi mereka.

Pembelajaran yang terlalu abstrak, minim aktivitas, atau disampaikan secara monoton berpotensi menurunkan motivasi, memengaruhi keterlibatan siswa, serta menyebabkan penurunan partisipasi selama proses belajar berlangsung. Ketidakterlibatan ini dapat terlihat dari menurunnya respons siswa terhadap instruksi guru, rendahnya keinginan untuk bertanya atau menjawab, serta kurangnya antusiasme dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Oleh karena itu, model pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif menjadi pendekatan yang tepat bagi siswa kelas rendah, karena tidak hanya mendukung kebutuhan perkembangan mereka, tetapi juga mendorong interaksi sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara alami penerapan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran matematika di kelas rendah. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas II MI 03 Weru, sedangkan guru kelas menjadi informan utama yang memberikan keterangan mengenai strategi pembelajaran, kendala, serta respons siswa selama proses berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama bekerja dalam kelompok, termasuk pola interaksi dan tingkat partisipasi. Wawancara dengan guru kelas memberikan

informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Dokumentasi berupa RPP, foto kegiatan, dan hasil LKS berfungsi memperkuat data observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif, dan kesimpulan diperoleh melalui interpretasi pola serta kecenderungan data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik sehingga data lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

1. Proses Implementasi Pembelajaran Kooperatif

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan tujuan dan penjelasan singkat. Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok heterogen berisi 4–5 anak. Guru menyediakan LKS yang harus dikerjakan bersama. Proses diskusi berlangsung aktif; siswa berbagi tugas, berdiskusi jawaban, serta saling membantu. Pada tahap presentasi, setiap kelompok mengirimkan satu perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusinya. Guru kemudian memberikan umpan balik, klarifikasi konsep, dan apresiasi.

2. Bentuk Partisipasi Belajar Siswa

Observasi menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi dalam empat aspek:

- 1) Partisipasi verbal
Siswa berani bertanya, menjelaskan ide dalam diskusi, dan memberikan masukan kepada teman.
- 2) Partisipasi sosial
Siswa tampak bekerja sama, berbagi peran, dan saling membantu menyelesaikan tugas kelompok.
- 3) Partisipasi motorik
Siswa aktif menulis, menggambar, menggunting, menempel, atau menempelkan hasil ke papan tulis.
- 4) Partisipasi emosional
Siswa terlihat antusias, tertawa, menunjukkan ekspresi senang, dan tidak mudah bosan.

3. Faktor Pendukung

- 1) Karakter siswa yang kooperatif.
- 2) LKS mudah dipahami.
- 3) Guru berperan sebagai fasilitator yang aktif memandu.

4. Faktor Penghambat

- 1) Beberapa siswa dominan dalam kelompok.
- 2) Waktu diskusi sering tidak cukup.
- 3) Siswa pemalu memerlukan dorongan lebih kuat.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif sangat efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas rendah. Selama proses pembelajaran,

siswa tampak lebih aktif bertanya, memberikan pendapat, serta mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan teori Slavin (2018) yang menjelaskan bahwa interaksi antarsiswa dalam kelompok kecil mampu meningkatkan motivasi, memperkuat rasa memiliki terhadap tugas, dan membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam melalui penjelasan dan dukungan dari teman sebaya. Interaksi ini membuat siswa merasa lebih nyaman untuk terlibat, sehingga mengurangi kecemasan dan meningkatkan keberanian dalam proses belajar.

Peningkatan partisipasi verbal dan sosial dalam penelitian ini juga mendukung pandangan Johnson & Johnson (2014), yang menegaskan bahwa kerja sama yang terstruktur dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab individu maupun kelompok. Siswa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, misalnya melalui kegiatan mengemukakan ide, menanggapi pendapat teman, dan membuat keputusan bersama. Aspek ini sekaligus memperkuat kemampuan pemecahan masalah karena siswa belajar menghadapi perbedaan pendapat secara konstruktif. Selain itu, aktivitas motorik yang muncul selama pembelajaran memperlihatkan bahwa siswa kelas rendah lebih efektif belajar melalui kegiatan yang melibatkan gerak fisik, sesuai pendapat Susanto (2019) mengenai kebutuhan perkembangan mereka.

Keterlibatan emosional siswa yang meningkat misalnya terlihat dari antusiasme, kegembiraan, dan minat yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan suportif. Hal ini sejalan dengan Isjoni (2019), yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat memperkuat motivasi internal siswa dan mendorong keterlibatan yang lebih tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan mengelola dinamika kelompok, dan kecenderungan dominasi oleh beberapa siswa yang lebih aktif. Tantangan tersebut dapat diminimalkan melalui strategi pembagian peran yang jelas, rotasi tugas dalam kelompok, serta pengawasan dan bimbingan intensif oleh guru untuk memastikan seluruh anggota berpartisipasi secara adil dan merata.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi belajar siswa kelas rendah di MI 03 Weru. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam berbagai aspek, baik secara verbal melalui keberanian menyampaikan pendapat dan bertanya, secara sosial melalui kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya, secara motorik melalui aktivitas fisik yang muncul selama kegiatan kelompok, maupun secara emosional melalui antusiasme, rasa percaya diri, dan kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dinamis, dan interaktif karena siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk berkolaborasi, berbagi pemahaman, serta belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, model ini mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran kooperatif direkomendasikan untuk diterapkan secara konsisten pada kelas rendah, karena tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga menguatkan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan siswa di jenjang pendidikan dasar.

REFERENSI

- Darmadi, H. (2020). *Pengembangan Motivasi dan Aktivitas Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, R. (2020). *Pembelajaran Aktif dalam Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Fauziah, N. (2022). Kegiatan Diskusi dalam Pembelajaran SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 22–31.
- Hasibuan, R. (2023). Analisis Aktivitas Belajar pada Pembelajaran Berbasis Kelompok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(4), 451–462.
- Huda, M. (2018). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2019). *Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperative Learning*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2018). *Ragam Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, R. (2021). Implementasi Pembelajaran Aktif di MI. *Jurnal Tarbiyah*, 12(2), 210–219.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage.
- Nugraheni, D. (2020). Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kelompok. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–120.
- Rahmayanti, S. (2020). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 765–773.
- Riyanto, Y. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sani, R. A. (2019). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology*. New York: Pearson.
- Susanto, A. (2019). *Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Thomas, H. (2020). Student Participation in Early Grades. *Journal of Elementary Education*, 27(3), 100–115.
- Wilson, L. (2019). Cooperative Learning Techniques. *International Journal of Education*, 14(2), 55–67.
- Yuliana, M. (2021). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Kolaborasi. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 35–48.